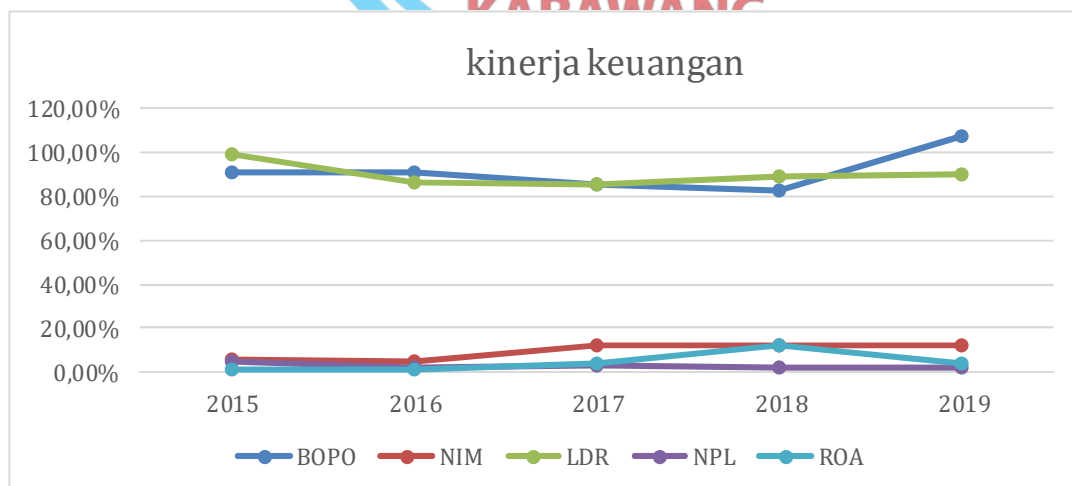


BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran, juga mempunyai peran sebagai pelaksana kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang berkinerja baik, transparan dan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk itu arah kebijakan perbankan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia pada awal tahun 2011 merupakan suatu landasan untuk meningkatkan dan memperkuat regulasi Bank Indonesia. Regulasi tersebut diajukan dalam upaya untuk mendorong fungsi intermediasi atau proses pembelian dana dari penabung untuk selanjutnya disalurkan kembali kepada peminjam, meningkatkan



ketahanan perbankan, serta penguatan fungsi pengawasan dan makro prudensial.

Gambar 1.1 Grafik Kinerja Keuangan

Selama periode tahun 2019, kinerja perbankan menunjukkan perkembangan yang positif, tidak terpengaruh dengan kondisi keuangan global yang masih lemah seiring berlarutnya krisis utang di Eropa dan melemahnya perekonomian AS. Stabilitas sistem

keuangan juga masih tetap terkendali tercermin dari berbagai pencapaian positif yang berhasil diraih perbankan sepanjang tahun 2019.

Tabel 1.1
Dinamika rata-rata rasio keuangan ROA, BOPO, NIM, LDR, dan NPL
Perbankan yang tercatat di BEI
Periode 2015-2019 (dalam persen)

Variabel	2015	2016	2017	2018	2019
BOPO	78,00%	30,00%	39,70%	82,97%	106,40%
=NIM	7,00%	5,05%	55,24%	11,89%	30,33%
LDR	35,90%	32,6%	18,46%	10,18%	3,25%
NPL	1,91%	4,60%	10,91%	6,63%	6,00%
ROA	0,86 %	1,42%	18,66%	4,14%	1,00%

Sumber : Data BEI tahun 2020

Di lihat pada tabel 1.1 terjadi tingkat efisiensi operasi perbankan yang terdaftar di BEI, dimana perolehan BOPO dari tahun 2015-2019 tidak menentu arahnya atau bisa dikatakan berfluktuasi. Angka terbaik bopo adalah dibawah 90%, jika rasio BOPO yang dihasilkan suatu bank melebihi 90%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak efisien, laba yang diperoleh akan semakin besar karena biaya operasi yang diyanggung bank semakin kecil. Dengan meningkatnya laba, maka dapat dipastikan rasio ROA juga meningkat. Dari tabel 1.1 menunjukan bahwa Pada periode tersebut angka NIM berfluktuasi pada periode 2015 menunjukan angka 78,00%, periode 2016 menunjukan angka rasio BOPO mencapai 30,00%, kemudian pada periode 2019 dimana angka rasio BOPO mencapai 39,70%, kemudian pada periode selanjutnya rasio BOPO kembali pada angka dibawah 90% dengan pergerakan yang berfluktuasi disekitar angka 82% hingga 85% .

Mengenai pergerakan rasio NIM, dari Tabel 1.1 dapat terlihat bahwa angka rasio NIM bank-bank yang tercatat di BEI periode 2015 sampai 2019 terdapat salah satu yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu diatas 6%. Pada periode tersebut angka NIM berfluktuasi pada periode 2015 menunjukan angka 7,00%

kemudian pada angka 5,05% terjadi pada periode 2016, pada angka 55,24% terjadi pada periode 2017, kemudian pada angka 11,89% terjadi pada periode 2018, dan pada angka 30,33% terjadi pada periode 2019. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio NIM ini mengalami fluktuasi dari periode 2015 samapai periode 2019.

Pada pergerakan rasio LDR, tabel 1.1 terjadi fluktuasi angka LDR pada periode 2015 menunjukkan angka 35,90%, lalu pada 2016 menunjukkan angka 32,60%, kemudian pada periode 2017 menunjukkan angka 18,46% , untuk periode 2018 menunjukkan angka 10,18% dan pada periode 2019 angka LDR menunjukkan 3,25%. Jadi dapat disimpulkan bahwa angka rasio pada LDR ini memang sudah memenuhi standar terbaik LDR menurut Bank Indonesia yaitu 80% hingga 110%.

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada rasio NPL menunjukkan angka yang mempunyai kestabilan dalam kinerja keuangan dimana standar angka terbaik untuk rasio NPL adalah dibawah 5%.pada periode 2015 menunjukkan angka 1,91% kemudian pada periode 2016 rasio NPL berada pada angka 4,60% , kemudian pada periode 2017 rasio NPL menunjukkan angka 10,91%, untuk periode 2018 rasio NPL menunjukkan angka 6,63% , dan untuk periode 2019 menunjukkan angka 6,00%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio NPL perbankan yang tercatat di BEI periode tersebut menunjukkan angka stabil dalam kinerja keuangan.

Dapat dilihat pada Tabel 1.1 pergerakan ROA terjadi peningkatan yang tinggi, yaitu rasio ROA untuk periode 2015 menunjukkan angka 0.86%, kemudian periode 2016 dengan angka 1,42%, kemudian pada periode 2017 menunjukkan angka 4,17%, untuk periode 2018 mencapai angka 18,66% dan di periode 2019 menunjukkan angka 4,14%. Angka presentase yang tinggi yaitu pada periode 2018. Standar terbaik untuk rasio ROA menurut Bank Indonesia adalah 1,00%. Berdasarkan hasil diatas ROA merupakan salah satu profitabilitas, perhitungannya adalah dengan membandingkan laba bersih dengan total aset suatu perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar presentase ROA maka suatu perusahaan semakin produktif dan efisien.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan

dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sebagai perusahaan jasa, usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa bank lainnya.

Krisis moneter yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1998 dimulai dengan merosotnya nilai rupiah membawa dampak pada sektor perbankan. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia secara umum disebabkan oleh lemahnya kualitas sistem perbankan (menurut Pohan dikutip dari Rusdiana, 2012). Lemahnya kualitas sistem perbankan tersebut dapat dilihat dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan dan lemahnya manajemen bank. Kondisi perbankan tersebut mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank (Mahardian, 2011).

Kondisi perekonomian Indonesia yang melambat sejak terjadinya penyebaran Corona Virues Disease di Indonesia tahun 2019 berimplikasi terhadap kinerja perbankan di Indonesia. Hal ini sangat mengkhawatirkan mengingat Indonesia pernah mengalami krisis moneter 1997-1998 dimana sistem perbankan crash akibat meningkatnya kredit bermasalah dan gejolak pasar keuangan. Dimana hal ini juga berpengaruh terhadap pembangunan nasional. Pembangunan nasional suatu bangsa mencakup di dalamnya pembangunan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi diperlukan peran serta lembaga keuangan untuk tersedianya dana dalam pembiayaan. Sesuai dengan pembangunan ekonomi, perkembangan perbankan yang begitu mencengangkan akhir – akhir ini, ternyata menyimpan banyak masalah. Salah satunya yaitu masalah likuiditas, masalah likuiditas yang diderita sebagian besar bank tiba – tiba menjadi masalah utama bagi bank – bank tersebut setelah melakukan restrukturisasi pembiayaan atau memberikan tambahan pembiayaan untuk meringankan beban masyarakat akibat berkurangnya signifikan penghasilan mayoritas masyarakat ditengah kondisi pandemi covid-19. Kesulitan likuiditas yang dialami beberapa bank menuntut pemerintah untuk membuat kebijakan pemuliahan ekonomi nasional yang salah satunya bertujuan untuk meringankan beban bank dengan menunjuk bank jangkar yang ditujukan untuk memberikan dukungan likuiditas kepada perbankan yang melakukan

restrukturisasi kredit/pembiayaan dan/atau memberikan tambahan kredit/ pembiayaan modal kerja.

Menurut Pratiwi dan Wiragustini, 2015, “Penilaian kinerja merupakan faktor penting bagi perbankan untuk melihat apakah kinerja di bank bersangkutan sudah berjalan dengan baik atau belum. Penilaian kinerja keuangan juga bisa digunakan untuk mengetahui seberapa besar profitabilitas yang dihasilkan dan perbandingan antara profitabilitas di tahun – tahun tertentu. Pada umumnya kinerja keuangan suatu bank bisa dilihat dari laporan keuangan yang berasal dari perhitungan rasio keuangan. Kinerja keuangan yang secara umum menunjukkan tingkat kesehatan bank adalah kinerja profitabilitasnya. Sehat tidaknya suatu perusahaan atau perbankan, dapat dilihat dari kinerja keuangan terutama kinerja profitabilitasnya dalam suatu perusahaan tersebut”.

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba dari kegiatan operasinya. Menurut (Husaman:2004), “Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). Apabila ROA meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas. (Husaman,2004). ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan perbankan karena ROA lebih fokus untuk menghitung kemampuan efektifitas perusahaan perbankan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Bank Indonesia juga lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang di ukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan”.

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi maupun kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar rasio BOPO maka semakin kecil atau menurun kinerja keuangan bank. Begitu juga 4 sebaliknya, jika rasio BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank semakin meningkat atau membaik (Menurut Ulva dikutip dari Aman,2013)

Berdasarkan Kasmir (2013:155), “*Non Performing Loans* (NPL) dapat dihitung dengan membandingkan antara kredit bermasalah terhadap Total Kredit. *Non Performing Loans* (NPL) merupakan salah satu penunjuk kekuatan sumber daya suatu bank. Petunjuk ini dapat menjadi proporsi moneter mendasar yang dapat memberikan data seperti kondisi modal, produktivitas, bahaya kredit, bahaya pasar, dan likuiditas. Rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover resiko pengembalian kredit oleh debitur. Apabila rasio NPL meningkat maka laba yang dihasilkan justru akan menurun, sehingga perubahan labanya juga turun, demikian juga sebaliknya.”

Menurut (Simanjutak, 2016). *Loan to deposit ratio* (LDR) adalah perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga (giro, tabungan, deposito, dan kewajiban jangka pendek lainnya). LDR ini menjadi salah satu tolok ukur likuiditas bank yang berjangka waktu agak panjang. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin jelek kondisi likuiditas bank, karena penempatan pada kredit juga dibiayai dari dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu ditarik *Loan Deposit Ratio* (LDR) yaitu menunjukkan kemampuan suatu bank di dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh masyarakat. Peningkatan *loan to deposit ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba (Sudarmawati dan Pramono (2017). Hal ini menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* yang tinggi menunjukkan kredit yang diberikan kepada masyarakat atau nasabah adalah lebih besar dari dana pihak ketiga yang diterima, hal ini berdampak pada kemungkinan peningkatan risiko dan dampaknya adalah justru akan menurunkan profitabilitas bank (Ali dan Laksono, 2018).

Berdasarkan Taswan (2010:167), “*Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk membedakan antara bunga pendapatan yang diterima bank dan jumlah bunga yang harus diberikan kepada pihak pemberi dana. Selain itu pendapatan bunga bersih memang sangat menentukan besarnya NIM. Pendapatan bunga yang tinggi bisa didapatkan bank ketika bank bisa menyalurkan dana lebih banyak kepada masyarakat tanpa menimbulkan kemacetan. Pendapatan bunga tersebut dipengaruhi terhadap

besarnya pinjaman atau dana yang dicairkan bank kepada nasabah dan tingkat suku bunganya, tingkat suku bunga yang tinggi akan menimbulkan penghasilan bunga yang tinggi juga demikian sebaliknya. Dengan menggunakan NIM tersebut maka bank bisa melakukan evaluasi dengan baik terhadap pengelolaan resiko yang bisa terjadi karena suku bunga.”

Penelitian tentang Pengaruh BOPO, NIM, LDR DAN NPL Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank yang terdaftar di BEI ini merupakan penelitian yang bersifat kausal komparatif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hal-hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bidang perbankan khususnya mengenai : “PENGARUH BOPO, NIM, LDR, dan NPL TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut kamus *Besar Bahasa Indonesia* (2014, hlm. Hlm 417), “mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas”. Identifikasi disini merupakan untuk pengerucutan masalah penelitian yang akan dipaparkan. “masalah penelitian dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu pengalaman bekerja, dari hasil membaca atau menelaah buku-buku, atau dari masalah yang dirasakan orang lain” (Arikunto,2013, hlm.80). berdasarkan hasil pengamatan peneliti, masalah peneliti yang diambil oleh peneliti adalah rasio keuangan dalam perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. Nilai BOPO pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berfluktuasi dari tahun 2015 sampai 2019.
2. Nilai ROA menunjukan nilai yang tinggi pada tahun 2017 pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Adanya reksturisasi penambahan modal kerja menjadi adanya permasalahan likuiditas antar bank.
- 4.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, agar hasil peneilitan dapat terfokus maka terdapat pembatasan masalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, maka peneliti membatasi masalah pada tiga faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan antara lain : Pengaruh BOPO, NIM, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian, sebagai panduan bagi peneliti untuk menentukan teori yang akan dipakai, perumusan hipotesis, pengembangan instrumen, dan teknik statistik untuk analisis data.

Salah dalam satu penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperjelas arah penelitian yang dimaksud. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat BOPO yang dicapai perusahaan terhadap Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) ?
2. Bagaimana tingkat NIM yang dicapai perusahaan terhadap Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) ?
3. Bagaimana tingkat LDR yang dicapai perusahaan terhadap Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) ?
4. Bagaimana tingkat NPL yang dicapai perusahaan terhadap Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian dan keinginan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan. Maksud dan tujuan penelitian ini yang ingin penulis capai adalah :

1. Menganalisis apakah *BOPO* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA)
2. Menganalisis apakah *NIM* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA)
3. Menganalisis apakah *LDR* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA)
4. Menganalisis apakah *NPL* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA)

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoris

- a) Sebagai saran untuk menambah wawasan, kemampuan, dan pengetahuan serta membandingkan antara teori dengan kondisi sebenarnya mengenai rasio bank yang diukur oleh *BOPO*, *NIM*, *LDR* dan *NPL*.
- b) Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari penulis diperkuliahan serta sebagai referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang.
- c) Diharapkan dapat dijadikan bahan referensi perpustakaan bagi peneliti selanjutnya dengan pembahasan yang sama.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dan pemegang saham, sehingga saham perusahaannya dapat terus bertahan dan mempunyai return yang besar.

b) Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham perbankan di *Bursa Efek Indonesia* (BEI).

c) Bagi pihak lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya



